

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya organisasi memainkan peran yang sangat krusial dalam mencapai tujuan suatu lembaga, termasuk lembaga pendidikan. Budaya organisasi dapat diartikan sebagai suatu rangkaian sistem nilai, keyakinan, asumsi, dan norma-norma yang telah ada sejak lama, nilai-nilai ini disepakati dan diikuti oleh seluruh anggota organisasi sebagai pedoman dalam berperilaku dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi.¹ Dalam konteks pendidikan, memiliki budaya organisasi yang kuat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, kolaborasi, dan inovasi. Sebagai sebuah sistem nilai, budaya ini mencerminkan keyakinan, sikap, dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh para karyawan, sehingga membentuk dasar perilaku mereka di tempat kerja. Nilai-nilai dan sikap yang telah terinternalisasi dalam organisasi berfungsi sebagai pedoman bagi karyawan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip yang diyakini, budaya organisasi akan memengaruhi sejauh mana setiap anggota dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama.²

Umumnya organisasi yang bertahan dalam waktu cukup lama memiliki budaya organisasi yang sangat kuat. Jumadan menunjukkan bahwa budaya organisasi merupakan salah satu

¹Edi Sustrisno, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 1-2

²Meutia, "Pengaruh budaya organisasi dan komitmen organisasi terhadap kinerja karyawan"; *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, Vol.4 No.1, (Februari, 2019) 119-126.

faktor utama yang berkontribusi besar terhadap kemajuan atau kemunduran lembaga pendidikan, dimensi budaya ini bersifat abstrak sekaligus faktual, meliputi keyakinan, nilai-nilai yang dianut, asumsi dasar, dan artefak-artefak yang ada, organisasi yang mampu bertahan dalam persaingan umumnya memiliki budaya organisasi yang kuat, sedangkan organisasi yang stagnan atau mengalami kemunduran seringkali berkorelasi dengan budaya organisasi yang lemah, fenomena ini berlaku tidak hanya untuk organisasi profit, tetapi juga untuk organisasi non-profit, termasuk lembaga pendidikan karenanya membangun budaya organisasi yang kokoh menjadi agenda yang sangat penting bagi lembaga pendidikan.³ Terbentuknya budaya organisasi dalam lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah, memerlukan kerjasama seluruh personel sekolah dan departemen dalam menjalankan nilai-nilai normatif yang telah ditetapkan atau dijadikan pedoman untuk menjaga kestabilan lingkungan pendidikan.

Budaya organisasi yang kuat di lembaga pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan Qur'an, memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Budaya organisasi yang baik mencakup nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik yang membentuk karakter serta perilaku seluruh anggota, termasuk santri, pengajar, dan pengurus. Dalam konteks pendidikan Qur'an, keberadaan budaya organisasi yang kuat dapat menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran, pengembangan nilai-nilai spiritual, serta peningkatan karakter peserta didik. Try mengemukakan Rumah Quran perlu

³Jumadan, "Strategi Pengembangan Budaya Organisasi Pendidikan Islam"; *Shautut Tarbiyah*, Vol.7 No.2 (Juni, 2020) 235-248

mendorong budaya organisasi yang positif, di mana kerjasama, komunikasi terbuka, dan semangat kolaboratif menjadi nilai-nilai yang dijunjung tinggi.⁴ Hal ini akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan sumber daya tenaga kependidikan dan peningkatan kualitas layanan pendidikan.

Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) merupakan paham keagamaan yang sejak lama menjadi fondasi utama dalam kehidupan keagamaan umat islam di Indonesia, khususnya dalam organisasi keagamaan umat islam di Indonesia, khususnya dalam organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (Nu). Sebagai paham yang mengedepankan moderat (tawassuth), seimbang (tawazun, toleran (tasamuh), dan adil (Itidal), aswaja telah menjadi pedoman moral dan ideologis dalam berbagai kegiatan keorganisasian NU dan ormas islam lainnya. Organisasi yang berlandaskan Aswaja cenderung mengedepankan musyawarah (syura) dalam pengambilan keputusan, menjunjung tinggi ukhuwah (persaudaraan), serta memiliki komitmen kuat terhadap pelestarian tradisi dan sanad keilmuan yang berakar dari para ulama salafus shalih.⁵

Organisasi yang menjadikan Aswaja sebagai dasar perjuangan juga memiliki cara pandang keagamaan yang inklusif dan kontekstual. Aswaja dijadikan sebagai manhaj fikr (metodologi berpikir) yang adaptif dalam merespons perubahan

⁴Coba Sudrajad, "Implementasi Manajemen Sumber Daya Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan pada Rumah Quran Tanjung Priok Jakarta Utara". *Unisan Jurnal*, Vol.3 No.4 (Mei, 2024) 11-22.

⁵Wahid, Abdurahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007

zaman tanpa kehilangan akar tradisinya.⁶ Aswaja berfungsi sebagai penuntun arah perjuangan, tidak hanya dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam pemberdayaan umat, pendidikan, dan kehidupan berbangsa secara lebih luas.⁷

Pesantren tradisional merupakan lembaga pendidikan islam yang berperan penting dalam menjaga dan melestarikan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) di Indonesia. Sebagai institusi pendidikan berbasis komunitas, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama melalui kajian kitab kuning, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Aswaja sebagai pedoman hidup yang mencakup aspek akidah, fikih, dan tasawuf.⁸ Aswaja dalam tradisi pesantren berpijak pada akidah Asy'ariyah- Maturidiyah, Fikih empat mazhab (dengan dominasi Mazhab Syafi'i), serta tawasuf yang mengikuti jalan imam Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi. Nilai-nilai seperti tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleransi), dan 'tidad (keadilan) menjadi prinsip utama yang ditanamkan dalam kehidupan santri sehari-hari.⁹

Selain itu, pesantren menekankan pentingnya adab dan khidmah (pengabdian) sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis Aswaja. Santri dibimbing untuk menghormati guru, mencintai ilmu, menjaga tradisi keilmuan dan berkontribusi bagi masyarakat secara santun dan bijaksana.¹⁰ Dalam konteks social

⁶ Ridlwan, Muhammad. "Manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Konteks Keindonesiaan." *Jurnal Islam Nusantara* Vol. 1 No.2: 110-123

⁷ Zainul Milal Bizawie. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Sntri*. Jakarta: Pustaka Compass, 2006

⁸ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, lp3es, 1982

⁹ Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, LKiS, 2001

¹⁰ Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Konsep Kebangsaan*, Pustaka Afid, 2015

yang terus berubah, pesantren tradisional tetap eksis karena kemampuan adaptasinya yang kuat dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai aswaja. Pendekatan ini menjadikan pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga agen perdamaian, penjaga moderasi islam, dan pemeliharaan harmoni dalam kehidupan beragama dan berbangsa.¹¹

Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Pesantren Tradisional memiliki hubungan yang sangat erat, baik secara historis, ideologis, maupun kultural. Bahkan, bias dikatakan bahwa Nu lahir dari Rahim pesantren tradisional, karena pendiri dan tokoh-tokoh awal Nu sebagian besar adalah para kiai pesantren yang memiliki kepedulian terhadap masa depan islam dan umat di Indonesia. Secara ideologis, Nu dan pesantren tradisional sama-sama menjadikan Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) sebagai manhaj (metodologi berpikir). Pesantren mengajarkan aswaja dalam kerangka akidah Asy'ariyah-Maturidiyah, fikih Mazhab Syafi'i dan tasawuf Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi

Secara sosiologi dan structural, pesantren menjadi basis utama pendukung dan kaderisasi Nu, banyak pengurus nu baik ditingkat local maupun nasional berasal dari kalangan pesantren. Sebaliknya, Nu juga memberi ruang dan dukungan bagi pesantren untuk terus berkembang sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan pemberdayaan umat, Nu bahkan membentuk lembaga khusus seperti Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI-NU) untuk menaungi dan memperkuat jaringan pesantren. Nu dan pesantren memiliki kesamaan dalam menjaga tradisi islam nusantara, yaitu islam yang

¹¹ Mohammad Nurfadzilah, "Pesantren dan Moderasi Islam di Indonesia".
Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 1, 2020

rama, santun dan kontekstual dengan budaya local. Dengan demikian, hubungan antara Nu dan Pesantren Tradisional bukan hanya hubungan fungsional, tetapi juga hubungan ideologis dan kultural yang bersifat saling menguatkan. Pesantren menjadi pilar utama dalam membentuk identitas Nu, sementara Nu menjadi payung besar yang menjaga keberlangsungan dan eksistensi pesantren dalam menghadapi tantangan zaman.

Yayasan Barokatul Qur'an adalah lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, khususnya yang berasal dari tradisi Nahdlatul Ulama (NU). Didirikan dengan tujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan akhlak yang mulia, yayasan ini berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an dan pendidikan keislaman secara menyeluruh. Yayasan Barokatul Qur'an berdiri bermula dari keinginan tokoh masyarakat yang kuat pada saat itu, yaitu bapak Firman selaku kepala desa Karang Caya, untuk mendirikan sebuah yayasan. Beliau mendatangkan seorang pengajar sekaligus pengasuh Al Ustadz Muhammad Mudrikun Ni'am, M.Pd merupakan alumni pondok pesantren Mamba'ul Khoiriyyatil Islamiyyah Jember Jawa Barat, beserta istri Ustadzah Itsna Nur Inayati, S.Pd alumni pondok pesantren Al Hikmah Banyuasin Sumsel. Kerja organisasi di Yayasan Barokatul Qur'an mencerminkan prinsip-prinsip Nu, seperti toleransi, gotong royong melalui kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran kitab kuning, seperti kitab Al-Ghazali.

Budaya organisasi memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan Islam, terutama dalam membentuk

karakter dan perilaku santri. Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa budaya organisasi yang kuat dapat meningkatkan efektivitas lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Salah satu penelitian yang relevan adalah oleh Muhammad dan Wahid, yang mengkaji pengaruh budaya organisasi program amtsilati pada kemampuan baca kitab santri dipondok pesantren Al Falah Putera Banjarbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh budaya organisasi pada kegiatan ekstrakurikuler program Amtsilati di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru, termasuk kebiasaan positif yang berbasis Islami, dengan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pada kegiatan pembelajaran berupa menghafal dan memahami kaidah tata bahasa Arab, manajemen pembelajaran yang didelegasikan kepada para santri senior, maka program ini memiliki dampak positif yang signifikan terhadap produktivitas siswa dan pengajar.¹²

Selain itu, penelitian oleh Idhofi dan Sari, yang mengkaji pengaruh budaya organisasi ikatan santri putri terhadap kedisiplinan santriwati madrasah aliyah pesantren modern ummul quro al-islami bogor, menunjukkan bahwa terdapat kolerasi positif antara budaya organisasi ISPI (Ikatan Santri Putri) dan kedisiplinan santriwati Madrasah Aliyah di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor.¹³ Penelitian lain oleh Lina, Hasanah

¹²Muhammad Muhammad dan Abdul Wahid. "Pengaruh Budaya Organisasi Program Amtsilati pada Kemampuan Baca Kitab Santri di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru". *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.23 No.2 (2023), 135-148.

¹³Ahmad Idhofi dan Vita Sari, "Pengaruh Budaya Organisasi Ikatan Santri Putri Terhadap Kedisiplinan Santriwati Madrasah Aliyah Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor". *Tadbiruna*, Vol.1 No.1 (Agustus, 2021), 45-54.

dan Hasanah, juga menunjukkan bahwa pengaruh budaya organisasi terhadap peningkatan motivasi kerja di Islamic Center Bin Baz (ICBB) Yogyakarta. Mereka menemukan bahwa terdapat pengaruh budaya organisasi terhadap motivasi, dari hasil hipotesis pertama menunjukkan koefisien jalur pengaruh sebesar 0,5, sedangkan nilai signifikan pada pengujian sebesar 5,5 lebih besar dari 1,96 yang artinya Budaya organisasi berpengaruh dan signifikan terhadap Motivasi.¹⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana proses nilai-nilai NU diinternalisasikan dalam budaya organisasi di Yayasan Barokatul Qur'an dan apa nilai-nilai NU yang diinternalisasikan dalam budaya organisasi di Yayasan Barokatul Qur'an. Dengan memahami proses ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai NU dalam konteks pendidikan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dampak dari internalisasi nilai-nilai tersebut terhadap budaya organisasi.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang sesuai dengan konteks masyarakat saat ini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola yayasan dan pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai NU ke dalam budaya organisasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter santri. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada literatur

¹⁴Roidah Lina, dkk., "Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Peningkatan Motivasi Kerja Di Islamic Center Bin Baz (Icbb) Yogyakarta". *At Turot: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol,2 No.2 (Desember, 2020) 99-117.

akademis dalam bidang pendidikan Islam dan budaya organisasi, serta menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh nilai-nilai keagamaan dalam pengembangan pendidikan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa nilai-nilai ke-NU-an yang diinternalisasikan dalam budaya organisasi di Yayasan Barokatul Qur'an Karang Caya?
2. Bagaimana proses Internalisasi nilai-nilai ke-Nu-an ke dalam Yayasan Barokatul Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai ke-NU-an yang diinternalisasikan dalam budaya organisasi di Yayasan Barokatul Qur'an.
2. Untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai ke-Nu-an ke dalam Yayasan Barokatul Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah Khazanah penelitian mengenai budaya organisasi dan internalisasi nilai-nilai NU, memberikan kontribusi pada pemahaman akademis tentang bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Dan temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai nilai-nilai NU dan pengaruhnya dalam konteks yang lebih luas, seperti dilembaga pendidikan lainnya.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Mulyana, Asy'ari dan Sirojuddin meneliti tentang "Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja NU Dalam Kegiatan Keagamaan Di SMKN Jatiluhur Purwakarta". Temuan penelitian mengungkapkan bahwa SMK Jatiluhur berupaya menginternalisasi nilai-nilai

Aswaja NU melalui kegiatan keagamaan seperti ceramah, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan memperingati hari besar Islam. Proses internalisasi dilakukan secara bertahap, meliputi Aswaja Knowing (memberikan pemahaman), Aswaja Feeling (menumbuhkan rasa akan pentingnya nilai-nilai Aswaja NU), dan Aswaja Action (mengimplementasikan nilai-nilai dalam tindakan nyata). Penelitian ini juga menegaskan pentingnya role model dari seluruh civitas akademika dalam proses internalisasi. Meski belum memiliki rancangan tertulis yang spesifik, SMK Jatiluhur mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja NU ke dalam kegiatan keagamaan yang ada sebagai upaya pencegahan radikalisme dan membangun karakter moderat dan toleran.¹⁵

2. Thoba meneliti tentang “Nilai-Nilai Islam pada Budaya Organisasi di Kafe Basabasi Yogyakarta”. Peneliti mengetahui nilai-nilai islam yang diterapkan pada budaya organisasi dan bagaimana penerapannya di Kafe Basabasi Yogyakarta, yang mana budaya organisasi ini yang akan menjadi dasar dan pedoman bagi seluruh elemen didalamnya, dari penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai-nilai islam yang ada pada budaya organisasi Kafe Basabasi meliputi akidah, syariah dan akhlak, penerapan nilai-nilai islam tersebut yang menjadi dasar tercapainya visi dan misi perusahaan atau organisasi.¹⁶

¹⁵Mulyana, A., Asy'ari, H., & Sirojuddin, A. Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja NU Dalam Kegiatan Keagamaan Di SMKN Jatiluhur Purwakarta. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol.4 No.1 (April, 2024), 67-79.

¹⁶Thoba, M. T. “Nilai-Nilai Islam pada Budaya Organisasi di Kafe Basabasi Yogyakarta”, (Skripsi tidak diterbitkan, program studi Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2020) ix

3. Umam, Islamy dan Bariroh meneliti tentang “Internalisasi nilai-nilai karakter berbasis ideologi agama pada lembaga PAUD yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama”. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), i'tidal (tegak lurus), dan amar ma'ruf nahi munkar (menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran) merupakan nilai-nilai karakter yang berbasis ideologi agama di RA Diponegoro 7 Banjarparakan. 2) Internalisasi nilai-nilai karakter dilakukan melalui pembiasaan dan pembelajaran di kelas. Pembiasaan terjadi secara harian, mingguan, dan tahunan. Adapun perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran: 3) Kurikulum yang memadai dan dukungan orang tua sangat membantu dalam internalisasi cita-cita karakter berbasis ideologi. Internalisasi nilai-nilai karakter harus memperhatikan variasi karakteristik siswa.¹⁷
4. Amrullah dan Hadi meneliti tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Pendidikan Aswaja dan ke-NU-an di Madrasah Aliyah Nasy'atul Muta'allimin”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam pelajaran tersebut terdapat materi tentang mabadi khaira ummah, ukhuwah wathaniyah, dan Nahdlatul Ulama dalam perjuangan bangsa. Sikap nasionalis siswa menaati guru, tata tertib sekolah,

¹⁷Nasrul Umam, “Internalisasi Nilai Karakter Berbasis Ideologi Keagamaan di Lembaga PAUD Berafiliasi NU”. *FONDATIA*, Vol.7 No.2 (Juni 2023), 295-305.

menyanyikan lagu subbanul wathan, mengikuti upacara setiap hari senin dan hari santri.¹⁸

5. Masruroh meneliti tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Tasamuh dalam Tubuh Organisasi Masyarakat pada Ormas NU, Muhammadiyah dan LDII di Desa Jogoroto”. Dan temuan yang diperoleh adalah Internalisasi Nilai-Nilai Tasamuh dalam Tubuh Ormas di Desa Jogoroto terwujud dalam perilaku keseharian mereka yang senantiasa mengedepankan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, dan itu sudah menjadi budaya. Mereka berpendapat bahwa sesama muslim adalah saudara, jika ada muslim yang tersakiti maka muslim yang lain akan merasakannya.¹⁹

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu dalam beberapa aspek penting, terutama dalam tempat penelitian kemudian fokus konteks dan metodologi yang digunakan. Sementara banyak penelitian sebelumnya membahas nilai-nilai Nahdlatul Ulama (NU) dalam konteks yang lebih luas dan tidak terfokus pada lembaga pendidikan tertentu, penelitian ini secara spesifik meneliti internalisasi nilai-nilai NU dalam budaya organisasi di Yayasan Barokatul Qur'an. Selain itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara mendalam dan observasi partisipatif, sehingga dapat

¹⁸Amrullah Amrullah dan Abd Hadi, “Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Pendidikan Aswaja dan ke-NU-an di Madrasah Aliyah Nasy’atul Muta’allimin”. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, Vol.9 No.2 (Mei, 2023), 583-588.

¹⁹Sayidah Afyatul Masruroh.” Internalisasi Nilai Tasamuh dalam Tubuh Organisasi Masyarakat pada Ormas NU, Muhammadiyah dan LDII di Desa Jogoroto”. *MENARA TEBUIRENG: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.15 No.1 (September, 2019), 22-32.

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Penelitian sebelumnya seringkali menggunakan metode kuantitatif yang cenderung menghasilkan data yang lebih umum.

Keunggulan penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan wawasan mendalam mengenai internalisasi nilai-nilai Nahdlatul Ulama (NU) dalam budaya organisasi di Yayasan Barokatul Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai yang diinternalisasikan, tetapi juga mengeksplorasi proses dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian ini menawarkan informasi praktis bagi pengelola yayasan dan pendidik tentang cara efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai NU dalam aktivitas sehari-hari, yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter santri. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akademis dengan menyoroti pentingnya budaya organisasi dalam konteks pendidikan Islam, serta dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh nilai-nilai keagamaan dalam pengembangan karakter siswa. Keunggulan tersebut menjadikan penelitian ini relevan dan bermanfaat baik bagi kalangan akademis maupun praktisi di bidang pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk memberikan kemudahan dalam menyusun skripsi ini, sehingga perlu ditetapkan sistematika penulisan yang efektif. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

1. **BAB I Pendahuluan** : terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan fakta, data dan argumen peneliti terkait dengan judul yang diangkat. Rumusan masalah memberikan gambaran tentang isu yang akan diteliti dalam penelitian ini. Batasan masalah menguraikan fokus isu yang akan dibahas dalam penelitian agar kegiatan penelitian lebih terarah. Tujuan penelitian menegaskan kembali maksud dari pelaksanaan penelitian. Manfaat penelitian menguraikan keuntungan yang akan diperoleh oleh pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Kajian penelitian terdahulu berfungsi sebagai tambahan referensi dalam penelitian. Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah proses penelitian.
2. **BAB II Landasan Teori** : menjabarkan tentang dasar teori yang mencakup teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian, dasar teori ini berfungsi untuk menerangkan secara teoritis tentang landasan pokok sebagai sarana analisis dalam penelitian.
3. **BAB III Metode Penelitian** : berisi mengenai metode-metode yang diterapkan dalam penelitian termasuk pendekatan-pendekatan dan langkah-langkah yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi, yang selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan wawasan baru atau membangun pemahaman yang lebih mendalam terkait topik yang benar ada.
4. **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan** : menjabarkan secara rinci tentang Internalisasi Nilai-Nilai Nu Dalam Budaya Organisasi Studi Kasus di Yayasan Barokatul Qur'an Karang Caya.
5. **BAB V Penutup** : bagian ini menandai penyelesaian penulis terhadap bab sebelumnya, mencakup ringkasan yang diambil dari isu-isu yang ditemukan dan analisis yang telah dilakukan, serta mencakup saran-saran yang ditujukan untuk mendukung penyelesaian isu-isu terkait.